

Korelasi Antara Kondisi Keluarga *Broken Home* dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Pangkah

Tegar Aji Pamungkas, Kusnarto Kurniawan, Mungin Eddy Wibowo

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹tegarajipamungkas@gmail.com., ²kusnarto@mail.unnes.ac.id.,

³mungineddy@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Motivasi belajar dapat diperoleh dari keluarga. Keluarga yang harmonis dapat menciptakan motivasi belajar yang baik. Namun, di masa modern ini banyak ditemui keluarga yang tidak harmonis. Keadaan tersebut membuat siswa mengalami *broken home* hingga berakibat menurunnya motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan keluarga *broken home* dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 Pangkah dengan sampel penelitian kelas 8A, 8D, dan 8I berjumlah 95 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, pengisian angket, dan skala psikologis. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan uji regresi linier sederhana setelah sebelumnya dilakukan uji normalitas, uji linieritas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah dilakukan pengumpulan data didapat kesimpulan bahwa dari 95 responden, sebanyak 80 responden memiliki keluarga kategori tidak baik dan 5 responden kategori sangat tidak baik. Setelah dilakukan analisis regresi, diketahui bahwa ada hubungan antara keluarga *broken home* dengan motivasi belajar siswa sebanyak 22,7% sehingga dapat disimpulkan bahwa terbukti ada hubungan antara kondisi keluarga *broken home* dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Pangkah.

Kata Kunci: Keluarga, *Broken Home*, Motivasi Belajar

Abstract

Motivation to learn can be obtained from the family. A harmonious family can create good learning motivation. However, in modern times there are many families who are not harmonious. This situation causes students to experience a broken home which results in decreased motivation to learn. This study aims to prove the relationship between broken home families and student motivation. This research is a quantitative study using the *ex post facto* method. The population in this study were all students of class VIII SMPN 1 Pangkah with a research sample of class 8A, 8D, and 8I totaling 95 students. Data collection was carried out by using observation techniques, filling out questionnaires, and psychological scales. The data collected were then analyzed by simple linear regression test after previously having carried out the normality test, linearity test, and heteroscedasticity test. After collecting the data, it was concluded that from 95 respondents, 80 respondents had a bad family category and 5 respondents were in very bad category. After the regression analysis was carried out, it was found that there was a relationship between broken home families and student learning motivation as much as 22.7%, so it could be concluded that there was a proven relationship between the condition of the broken home family and the learning motivation of the eighth grade students of SMPN 1 Pangkah.

Keyword: Family, *Broken Home*, Learning Motivation

Pendahuluan

Belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Keberhasilan sebuah proses belajar ditentukan oleh motivasi diri, lingkungan, dan sarana pendukung. Salah satu faktor penentu keberhasilan belajar yang paling utama adalah adanya motivasi diri untuk belajar dan menguasai sesuatu. Motivasi tersebut dapat terbentuk salah satunya karena adanya dukungan keluarga harmonis karena keluarga harmonis memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku seseorang termasuk perilaku belajar seseorang (Kathryn dan David, 2011). Pembentukan perilaku seseorang pertama kali dibentuk dalam keluarga, begitu juga motivasi belajar.

Keharmonisan keluarga bersumber dari kerukunan hidup dalam keluarga. Kerukunan tersebut dapat dilihat dari kebiasaan sesama anggota keluarga seperti adanya hubungan nyata antar anggota keluarga dan adanya hubungan baik terutama dalam hubungan anak dengan orang tua. Hubungan harmonis tersebut membentuk karakter dan kepribadian anak menjadi anak yang baik dan memiliki motivasi tinggi. Sebuah keluarga tergolong dalam keluarga harmoni apabila memenuhi beberapa kualifikasi yaitu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar keluarga, saling menghargai sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga (Hawari dalam Isminayah, 2016). Saat kualifikasi tersebut terpenuhi, terciptalah keharmonisan keluarga dan keberfungsian dari sebuah keluarga. Keberfungsian inilah yang nantinya mempengaruhi kepribadian anak dalam menjalani kehidupannya termasuk motivasi belajar.

Pada era modern ini keharmonisan keluarga mulai terkikis seiring perkembangan zaman. Tuntutan zaman modern yang semakin sibuk dan hadirnya teknologi yang terkadang menjauhkan yang dekat menjadi satu dari sekian banyak penyebab berkurangnya keharmonisan keluarga. Lambat laun kehidupan keluarga menjadi kacau, tidak teratur dan terarah, hingga akhirnya orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama anak usia remaja. Keadaan tersebutlah yang menimbulkan munculnya keluarga *broken home*. Secara teori, keluarga *broken home* dapat diketahui dari dua aspek yaitu: (1) keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, dan (2) orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi (Willis, 2011). Saat satu atau kedua aspek tersebut muncul, terciptalah keluarga *broken home*.

Keadaan keluarga yang *broken home* banyak terlihat pada siswa di SMPN 1 Pangkah, khususnya kelas VIII. Keadaan siswa yang menunjukkan ciri-ciri keluarga *broken home* menarik minat peneliti untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keluarga *broken home* dengan motivasi belajar siswa. Mengingat banyak dari siswa yang terindikasi memiliki keluarga *broken*

home mengalami motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi/hubungan antara keluarga *broken home* dengan motivasi belajar siswa.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif jenis *expost facto*. Populasi yang ingin diteliti adalah seluruh kelas VIII SMPN 1 Pangkah. Akan tetapi mengingat keterbatasan waktu, diambil sampel secara acak (*random sampling*) berjumlah 95 siswa dengan rincian kelas 8A (32 siswa), 8D (31 siswa), dan 8I (32 siswa). Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara melakukan observasi, pengisian angket, dan pengisian skala psikologis. Instrumen penelitian ini berupa pedoman observasi, angket, dan skala psikologis. Seluruh instrumen divalidasi terlebih dahulu sebelum digunakan. Setelah seluruh instrumen dinyatakan valid dan layak, instrumen digunakan untuk mengumpulkan data.

Proses pengumpulan data dilakukan di SMPN 1 Pangkah. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan analisis data. Analisis data menurut Sugiyono (2014) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik uji asumsi klasik dan regresi linier sederhana. Kedua teknik tersebut dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan sekaligus menguji hipotesis yang sebelumnya telah disusun. Hipotesis tersebut yaitu adakah hubungan antara motivasi belajar dengan kondisi keluarga *broken home* dalam proses pembelajaran SMPN 1 Pangkah.

Analisis data dimulai dengan melakukan uji asumsi klasik. Uji ini terdiri atas tiga bagian yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji heteroskedastisitas. Apabila data dinyatakan memenuhi kriteria uji asumsi klasik, proses analisis data dilanjutkan dengan melakukan analisis regresi linier sederhana. Analisis ini dilakukan dengan cara melakukan uji korelasi masing-masing prediktor (uji statistik T), uji korelasi simultan (uji statistik F), dan uji koefisien determinasi (R^2). Seluruh rangkaian analisis tersebut dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS 21.0.

Hasil

Setelah dilakukan serangkaian proses penelitian, berikut adalah data yang didapatkan.

Gambaran Kondisi Keluarga Siswa Kelas VIII SMPN 1 Pangkah

Data gambaran kondisi keluarga dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket yang berisi 20 butir pertanyaan untuk 95 responden. Setelah dilakukan penghitungan hasil pengisian angket, berikut adalah frekuensi dan persentase keseluruhan jawaban responden.

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentase
$84\% < \% \text{Skor} \leq 100\%$	Sangat Baik	0	0.00%
$68\% < \% \text{Skor} \leq 84\%$	Baik	1	1.05%
$52\% < \% \text{Skor} \leq 68\%$	Cukup	9	9.47%
$36\% < \% \text{Skor} \leq 52\%$	Tidak baik	80	84.21%
$20\% \leq \% \text{Skor} \leq 36\%$	Sangat tidak baik	5	5.26%
Jumlah		95	100%
Tertinggi		70.70%	
Terendah		27.5%	
Rata-rata		45.4%	

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh keterangan bahwa tidak ada responden yang memiliki kondisi keluarga sangat baik, 1 responden memiliki kondisi keluarga kategori baik, 9 responden memiliki kondisi keluarga kategori cukup baik, 80 responden memiliki kondisi keluarga kategori tidak baik, dan 5 siswa termasuk dalam kategori sangat tidak baik. Indeks rata-rata persentase kondisi keluarga siswa mencapai 45,4% sehingga tergolong dalam kategori tidak baik.

Gambaran Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 1 Pangkah

Motivasi belajar diukur dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket yang berisi 18 butir pertanyaan untuk 95 responden. Setelah dilakukan penghitungan hasil pengisian angket, didapat data seperti di bawah ini.

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentase
84% - 100%	Sangat Baik	0	0.00%
68% - 84%	Baik	7	7.37%
52% - 68%	Cukup	31	32.63%
36% - 52 %	Tidak baik	42	44.21%
$\leq 36\%$	Sangat tidak baik	15	15.79%
Jumlah		95	100%
Tertinggi		78.7%	
Terendah		22.7%	
Rata-rata		49.2%	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh keterangan bahwa tidak ada responden yang memiliki motivasi kategori sangat baik, 7 responden memiliki motivasi belajar kategori baik, 31 responden memiliki motivasi belajar kategori cukup baik, 42 responden memiliki motivasi belajar kategori tidak baik, dan 15 siswa termasuk dalam kategori sangat tidak baik. Rata-rata motivasi belajar yang dimiliki siswa sebesar 49,2% sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Pangkah dalam kategori tidak baik.

Selanjutnya berikut adalah rincian persentase tiap aspek yang ditanyakan pada angket.

Deskripsi Data Variabel Tiap Indikator

No	Indikator	Skor Empiris	Skor Ideal	Persentase skor	Kriteria
1	Menggap dirinya sama dengan orang lain	695	1900	36,58%	TB
2	Menenerima kelemahan-kelemahan yang ada tanpa menyalahkan orang lain	737	1900	38,79%	TB
3	Dapat mengatur keadaanemosiyang sedang dialami (depresi, kemarahan)	473	1900	24,89%	STB
4	Bersikap baik dan terbuka dengan keluarga	1544	1900	81,26%	B
Rata - Rata				45,4%	TB

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa aspek kondisi keluarga memiliki kriteria tidak baik dan sangat tidak baik. Persentase tertinggi terdapat pada keterbukaan dengan keluarga yaitu sebesar 81,26%, sedangkan persentase terendah terdapat pada aspek depresi susah mengontrol emosi yaitu sebesar 24,89%. Kemudian semua aspek juga memiliki kriteria tidak baik dengan presentase 45,5%. Artinya, aspek kondisi keluarga yang paling banyak dialami oleh siswa kelas VIII SMPN 1 Pangkah adalah mampu berperilaku terbuka dan bersikap baik dengan keluarga, sedangkan aspek kondisi keluarga yang paling sedikit dilakukan yaitu susah mengontrol emosi pada dirinya sendiri dan sering mengakibatkan depresi. Jika dilihat secara keseluruhan, kondisi keluarga pada semua aspek masih dalam kategori normal.

Hasil Analisis Korelasi Kondisi Keluarga *Broken Home* terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Pangkah

Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kondisi keluarga dengan motivasi belajar siswa. Hubungan tersebut diketahui dengan cara melakukan analisis regresi linier sederhana antara data tingkat kondisi keluarga dan data motivasi belajar. Sebelum melakukan analisis regresi linier sederhana dan menjawab pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, uji linieritas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian tersebut dilakukan menggunakan bantuan program IBM SPSS *Statistics* versi 21. Berdasarkan pengujian tersebut maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Hasil Uji Asumsi Klasik Tingkat Kondisi Keluarga dan Motivasi Belajar

No	Uji Asumsi Klasik	Variabel	Sig	Keterangan
1.	Uji Normalitas	Kondisi Keluarga	0,101 > 0,05	Normal
		Tingkat Motivasi Belajar	0,128 < 0,05	Normal
2.	Uji Linieritas	Kondisi Keluarga Tingkat Motivasi Belajar	0,000 < 0,05	Linier
3.	Uji Heterokedastisitas	Tingkat Motivasi Belajar	0,346 > 0,05	Tidak heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, linieritas, dan heterokedastisitas diketahui bahwa seluruh data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi linier sederhana. Setelah dinyatakan memenuhi syarat, data kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis yang telah disusun yaitu ada hubungan antara kondisi keluarga *broken home* dan motivasi belajar siswa. Berikut adalah hasil analisis regresi linier sederhana tersebut.

Ha : Terdapat hubungan tingkat kondisi keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar pada siswa Kelas VIII SMP N 1 Pangkah.

Ho : Tidak terdapat hubungan tingkat kondisi keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar pada siswa Kelas VIII SMP N 1 Pangkah.

Hasil Analisis Regresi Tingkat Kondisi Keluarga *Broken Home* terhadap Motivasi Belajar

Prediktor	B	T	Sig (p)	R	R ²	F	Sig (p)
(Consta nt)	230,714	21,533	0,000	0,476 ^a	0,227	93,261	0,000 ^b

Tingkat Kondisi Keluarga <i>Broken</i> <i>Home</i>	-0,470	-9,657	0,000
--	--------	--------	-------

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana tersebut, diketahui $R:0,476$, $\rho(0,000) < (\alpha: 0,005)$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kondisi keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa. Nilai R^2 sebesar $0,227$, sehingga terdapat hubungan tingkat kondisi keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa sebesar $22,7\%$. Meski terbukti ada hubungan kondisi keluarga broken home dengan motivasi belajar siswa, ada $77,3\%$ faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Persamaan garis regresi: $Y = 230,714 - 0,470X_1$

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kondisi keluarga broken home dengan motivasi belajar siswa didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kondisi keluarga broken home dengan motivasi belajar siswa sebanyak $22,7\%$. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa dengan hasil belajar baik dan secara parsial maupun secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan. Keadaan tersebut terlihat dari hasil uji hipotesis secara parsial antara kondisi keluarga dengan motivasi belajar yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan. Hasil uji hipotesis tersebut berarti bahwa setiap peningkatan variabel kondisi keluarga broken home memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Ernawati yang menyimpulkan bahwa keluarga yang memberikan dukungan tinggi terhadap anak akan membuat anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hasil deskripsi kondisi keluarga pada tiap variabel menunjukkan bahwa terdapat dua responden yang masuk dalam kriteria tidak baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kondisi keluarga yang tidak harmonis.

Siswa yang hidup di keluarga broken home cenderung memiliki motivasi belajar rendah. Keadaan tersebut sesuai dengan pendapat Hawari (dalam Yusuf, 2009) bahwa individu yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi atau tidak harmonis mempunyai resiko pada tumbuh kembang anak seperti memiliki kepribadian anti sosial termasuk didalamnya rendahnya motivasi belajar. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Fitri yang mendapatkan simpulan bahwa penerimaan diri sangat berpengaruh terhadap cara seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya termasuk di dalamnya motivasi belajar. Hadirnya keluarga broken home dapat

membuat siswa terganggu tumbuh kembangnya, kurang bisa menerima diri, dan akhirnya memiliki motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, perlu adanya usaha dari orang tua maupun anak untuk bersama-sama menjaga keharmonisan keluarga agar tidak tercipta keluarga *broken home*. Salah satu caranya dengan melakukan komunikasi antar anggota keluarga karena komunikasi adalah hal yang penting dalam membangun hubungan keluarga (Silaban, 2015).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara kondisi keluarga *broken home* dengan motivasi belajar siswa dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kondisi keluarga *broken home* dengan motivasi belajar siswa sebanyak 22,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keadaan keluarga yang *broken home* mempengaruhi motivasi belajar siswa, sehingga perlu adanya kesadaran dari seluruh anggota keluarga untuk menjaga keharmonisan dalam keluarganya.

Daftar Pustaka

- David, Katheryn. 2011. *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isminayah, A dan Supandi. 2016. *Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Hal:236.
- Silaban, D. 2015. *Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja pada Keluarga di Lingkungan III Kelurahan Bahu*. e-jurnal "Acta Diurna" Vol. IV. No.3.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Willis, S. 2011. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Wills. 2013. *Konseling keluarga*. Bandung: ALFABETA.
- Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.